

SURVEILLANS DAN MONITORING PENYAKIT BRUCELLOSIS DALAM RANGKA MEMPERTAHANKAN STATUS BEBAS BRUCELLOSIS DI WILAYAH KERJA BALAI VETERINER BUKITTINGGI

Dwi Inarsih¹, Adek Novriyenti¹, Erina Oktavia¹, Zulkifli¹, Katamtama¹

Balai Veteriner Bukittinggi¹

ummufaqih@yahoo.co.id

INTISARI

Brucellosis adalah penyakit ternak menular yang secara primer menyerang sapi, kambing, babi dan sekunder berbagai jenis ternak lainnya serta manusia. Pada sapi, penyakit ini dikenal sebagai penyakit Kluron atau penyakit Bang. Sejak pertama kali ditemukan pada tahun 1935 pada sapi perah di Grati Pasuruan Jawa Timur, penyakit Brucellosis menyebar ke beberapa wilayah di Indonesia. Brucellosis merupakan penyakit ternak yang menjadi problem nasional baik untuk kesehatan masyarakat maupun persoalan ekonomi peternak. Saat ini Brucellosis merupakan salah satu dari 25 (dua puluh lima) penyakit masuk pada PHMS (Penyakit Hewan Menular Strategis) yang ditetapkan oleh Kementerian Pertanian. Untuk penyakit brucellosis di wilayah kerja Balai Veteriner Bukittinggi sudah dinyatakan bebas sejak tahun 2009 dengan SK Menteri Pertanian tahun 2009 No. 2541/Kpts/PD.610/6/2009. Monitoring dan surveilans tetap terus dilaksanakan untuk detect diseases dalam mempertahankan status bebas Brucellosis di wilayah kerja Balai Veteriner Bukittinggi. Pengambilan sampel menggunakan kaidah pengambilan sampel dengan metode detect disease. Dan pengujian sampel secara serologi seperti yang ditetapkan dalam SK Ditjen No. 75/OT/210/Kpts/1996 tanggal 5 Desember 1996 tentang petunjuk pengendalian. Penyakit hewan keluron menular (brucellosis) adalah Rose Bengal Test (RBT) dan Complement Fixation Test (CFT). Dan sejak dinyatakan bebas Balai Veteriner Bukittinggi tetap melakukan monitoring dan Surveilans terhadap penyakit Brucellosis secara rutin dari tahun ke tahun hingga saat ini. Untuk 2 tahun terakhir ini pada tahun 2018 pengambilan sampel sebanyak 10.198 sampel dan didapat hasil positif sebanyak 4 Sampel (0,04 %). Pada tahun 2017 pengambilan sampel sebanyak 10.720 sampel dan didapat hasil positif sebanyak 1 sampel (0,009 %). Sampel positif yang di dapat adalah sampel positif yang telah di uji dengan CFT. Dengan masih di dapatkan hasil positif dari penyakit Brucellosis walupun tingkat prevalensi masih kurang dari 2 %, langkah ini untuk mewaspadai sedini mungkin timbulnya penyakit tersebut serta menanggulangi secara cepat terhadap masuknya kembali reaktor Brucellosis dari penyakit Brucellosis yang ada di wilayah kerja Balai Veteriner Bukittinggi. Hal-hal tersebut sebagai upaya dalam mempertahankan status bebas terhadap penyakit Brucellosis. Untuk itu sangat perlu mendapat perhatian dan pengawasan dari instansi terkait mengingat sangat pentingnya penyakit Brucellosis ini terhadap dampak yang ditimbulkannya, baik dari segi perekonomian maupun segi kesehatan masyarakat veteriner.

Kata Kunci : Penyakit Brucellosis, detect disease, Balai Veteriner Bukittinggi

Pendahuluan

Brucellosis adalah penyakit ternak menular yang secara primer menyerang sapi, kambing, babi dan sekunder berbagai jenis ternak lainnya serta manusia. Pada sapi penyakit ini dikenal sebagai penyakit Kluron atau penyakit Bang. Kerugian ekonomi yang diakibatkan oleh brucellosis sangat

besar, walaupun mortalitasnya kecil. Pada ternak kerugian dapat berupa kluron, anak ternak yang dilahirkan lemah, kemudian mati, terjadi gangguan alat-alat reproduksi yang mengakibatkan kemajiran temporer atau permanen. Kerugian pada sapi perah berupa turunnya produksi air susu.

Brucellosis merupakan penyakit beresiko sangat tinggi. Sebab penyakit ini dapat menular dari ternak ke manusia dan sulit diobati, sehingga brucellosis merupakan zoonosis yang penting. Pada kenyataannya Brusellosis merupakan penyakit ekonomi yang merisaukan sehingga peternak harus waspada. Pada kawanan ternak sapi yang belum pernah terkena Brucellosis penyakit dapat menulari semua betina yang telah dewasa kelamin dan dapat menyebabkan abortus.

Penyakit Brucellosis merupakan penyakit ternak yang menjadi problem nasional baik untuk kesehatan masyarakat maupun persoalan ekonomi peternak. Di Indonesia kecenderungan meningkatnya populasi dan lebih seringnya mutasi sapi menjadi penyebab utama meningkatnya kasus brucellosis. Penyakit Brucellosis merupakan salah satu penyakit menular strategis yang terdapat di dalam daftar Penyakit Hewan Strategis Nasional, mendapat prioritas dalam usaha pencegahan, pengendalian dan pemberantasan. Seperti yang terdapat pada Kementerian Pertanian yang telah menetapkan 25 (dua puluh lima) penyakit masuk pada PHMS (Penyakit Hewan Menular Strategis) sesuai dengan Kajian yang telah dilakukan Ditkeswan sesuai dengan KEPUTUSAN MENTERI PERTANIAN NOMOR 4026/Kpts./OT.140/3/2013, dan daftar penyakitnya adalah Anthrax, Rabies, Penyakit Mulut dan Kuku, Bovine Spongiform Encephalopathy, Salmonellosis, Rift Valley Fever, Brucellosis (*Brucella abortus*), Highly pathogenic Avian Influenza dan Low Pathogenic Avian Influenza, Porcine Reproductive and Respiratory Syndrome, Helminthiasis, Haemorrhagic Septicaemia/ Septicaemia Epizootica, Nipah Virus encephalitis, Infectious Bovine Rhinotracheitis, Bovine tuberculosis, Leptospirosis, Brucellosis (*Brucellusis*), Penyakit Jembrana, Surra, Paratuberculosis, Toxoplasmosis, Classical Swine Fever, Swine Influenza Novel (H1N1), Campylobacteriosis, Cysticercosis, Q Fever.

Brucellosis mendapatkan prioritas dalam usaha pencegahan, pengendalian dan

pemberantasan karena dampak ekonomi dan dampak kesehatan masyarakat yang ditimbulkannya. Kerugian utama adalah terjadinya keguguran dan gangguan fertilitas. Selain kerugian secara ekonomi, *Brucella abortus* dapat juga mengancam kesehatan masyarakat karena sifatnya yang zoonosis

Penyebaran Brucellosis di Indonesia dilaporkan terjadi di beberapa pulau seperti Pulau Jawa, Sulawesi dan sebagian Pulau Sumatera. Pulau Sumatera termasuk pulau yang besar di Indonesia dan memiliki potensi untuk pengembangan peternakan sapi dan kerbau, perlu diamankan dari ancaman penyakit hewan menular termasuk Brucellosis. Pengamanan tersebut dapat dilakukan wilayah per wilayah dengan aturan yang kuat.

Pada prinsipnya tujuan serta sasaran program pemberantasan Brucellosis, dan mempertahankan status bebas Brucellosis pada daerah – daerah yang telah ditetapkan bebas Brucellosis adalah untuk meningkatkan pendapatan petani peternak, untuk memperbaiki produktifitas dan reproduktifitas ternak sapi dan kerbau. Apabila tujuan ini tercapai, maka akan dapat memberikan kontribusi dalam perbaikan perekonomian rakyat, khususnya para petani peternak.

Sementara itu, Surveilans dan monitoring merupakan salah satu metoda dalam upaya pencegahan dan pengendalian penyakit hewan menular di Indonesia yang mempunyai peranan utama dalam situasi pasca wabah. Melalui kegiatan ini diharapkan mampu untuk mengantisipasi kemungkinan munculnya wabah baru. Disamping itu surveilans dibutuhkan untuk mengetahui penyebaran penyakit.

Balai Veteriner Bukittinggi merupakan salah satu Unit Pelaksanaan Teknik Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian Indonesia yang mempunyai wilayah kerja meliputi 4 Propinsi yaitu Propinsi Sumatera barat, Riau, Jambi dan Kepulauan Riau. Balai Veteriner Bukittinggi mempunyai tugas dan fungsinya dalam

penanganan dan menanggulangi kesehatan hewan di wilayah kerjanya termasuk UPT perbibitan Kementerian Pertanian.

Wilayah kerja Balai Veteriner Bukittinggi merupakan daerah bebas maka tujuan surveilans dan monitoring yang dilakukan yaitu dalam rangka detect disease dimana hal tersebut merupakan langkah dalam mewaspadaikan sedini mungkin timbulnya penyakit serta menanggulangi secara cepat terhadap masuknya kembali reaktor dari penyakit Brucellosis. Selain daripada itu untuk mendapatkan gambaran menyeluruh terhadap situasi penyakit Brucellosis di wilayah kerja Balai Veteriner Bukittinggi. Hal ini berguna untuk mempertahankan tetap berstatus bebas Brucellosis berdasarkan SK Menteri Pertanian tahun 2009 No. 2541/Kpts/PD.610/6/2009. Selain itu juga untuk menetapkan perwilayahan (Zooning) untuk penyidikan penyakit Brucellosis tahun berikutnya.

Materi Dan Metode

Jenis spesimen yang diambil berupa serum darah di daerah yang dilakukan surveilans dan monitoring Penyakit Brucellosis yang disesuaikan dengan kaidah pengambilan sampel yang diperoleh dari lapangan yang direncanakan, baik melalui pendekatan wilayah maupun pendekatan populasi. Dalam pengambilan sampel tersebut Balai Veteriner Bukittinggi bekerjasama dengan dinas-dinas terkait yang berada di wilayah kerja. Bahan yang diuji berupa sampel serum darah dari ternak yang berusia 1 tahun atau lebih. Dan data-data yang menyangkut keperluan surveilans diambil dilapangan bersamaan dengan pengambilan sampel darah ternak. Sedang data populasi diperoleh dari laporan Dinas Peternakan yang disampaikan Dinas Peternakan Sumbar, Riau, Jambi dan Kepulauan Riau atau dari data statistika nasional. Pengambilan sampel dilakukan berdasarkan Pedoman teknis Surveilans penyakit Hewan Menular yang dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Peternakan Kementan RI bekerjasama

dengan Australia Partnership For Emerging Infectious Diseases dan Institut Pertanian Bogor.

Dan sampel telah di peroleh akan dilakukan pengujian berdasarkan pada uji serologis untuk mengukur tingkatan reaksi dalam serum secara tidak langsung mengukur jumlah antibodi yang ada dalam sampel. Uji serologi untuk penyakit Brucellosis telah ditetapkan dalam SK Ditjenak No. 75/OT/210/Kpts/1996 tanggal 5 Desember 1996 tentang petunjuk pengendalian Penyakit hewan keluron menular (brucellosis) adalah Rose Bengal Test (RBT) dan Complement Fixation Test (CFT). Rose Bengal Test (RBT) merupakan uji screening (uji pendahuluan/uji tapis) dan apabila didapat hasil positif dari RBT kemudian dilanjutkan dengan uji konfirmasi dengan Metoda Complement Fixation Test (CFT). Pengujian RBPT dan CFT yang menggunakan literatur OIE Terrestrial Manual 2016, Chapter 2.1.4.

Hasil Dan Pembahasan

Data Kasus Positif Brucellosis Tahun 2018

| Row Labels | Positif | Positif Total | Grand Total |
|--------------------|----------|---------------|-------------|
| | Sapi | | |
| Riau | 4 | 4 | 4 |
| Kampar | 1 | 1 | 1 |
| Kampar Kiri Tengah | 1 | 1 | 1 |
| Bina Baru | 1 | 1 | 1 |
| Pekanbaru | 3 | 3 | 3 |
| Senapelan | 3 | 3 | 3 |
| Kampung Bandar | 3 | 3 | 3 |
| Grand Total | 4 | 4 | 4 |

Data Kasus Positif Brucellosis Tahun 2017

| Row Labels | Positif | Positif Total | Grand Total |
|--------------------|----------|---------------|-------------|
| | Sapi | | |
| SUMATERA BARAT | 1 | 1 | 1 |
| Pasaman | 1 | 1 | 1 |
| Rao Selatan | 1 | 1 | 1 |
| Tanjung Betung | 1 | 1 | 1 |
| Grand Total | 1 | 1 | 1 |

Data Hasil Pengujian Penyakit Brucellosis per kabupaten tahun 2018 :

| Row Labels | RBPT | | | | | | CFT | | | | Grand Total |
|-----------------------|-------------|-----------|-------------|-------------------|------------------|-------------------|--------------|---------------|--------------|---------------|--------------|
| | Seronegatif | | | Seronegatif Total | Seropositif Sapi | Seropositif Total | Negatif Sapi | Negatif Total | Positif Sapi | Positif Total | |
| | Kambing | Kerbau | Sapi | | | | | | | | |
| Jambi | 30 | 2 | 2250 | 2282 | 4 | 4 | 3 | 3 | | | 2289 |
| Batanghari | | | 201 | 201 | | | | | | | 201 |
| Bungo | | 2 | 290 | 292 | 3 | 3 | | | | | 295 |
| Kerinci | | | 156 | 156 | | | | | | | 156 |
| Merangin | | | 406 | 406 | | | | | | | 406 |
| Muaro Jambi | | | 153 | 153 | | | | | | | 153 |
| Sarolangun | | | 67 | 67 | | | | | | | 67 |
| Sungai Penuh | | | 110 | 110 | | | | | | | 110 |
| Tanjung Jabung Barat | 30 | | 189 | 219 | | | 3 | 3 | | | 222 |
| Tanjung Jabung Timur | | | 253 | 253 | | | | | | | 253 |
| Tebo | | | 425 | 425 | 1 | 1 | | | | | 426 |
| Kepulauan Riau | 25 | | 308 | 333 | | | | | | | 333 |
| Batam | 25 | | 25 | 50 | | | | | | | 50 |
| Bintan | | | 73 | 73 | | | | | | | 73 |
| Karimun | | | 57 | 57 | | | | | | | 57 |
| Lingga | | | 50 | 50 | | | | | | | 50 |
| Natuna | | | 52 | 52 | | | | | | | 52 |
| Tanjung Pinang | | | 51 | 51 | | | | | | | 51 |
| Riau | 30 | | 2142 | 2172 | 8 | 8 | | | 4 | 4 | 2184 |
| Bengkalis | | | 286 | 286 | | | | | | | 286 |
| Dumai | | | 136 | 136 | | | | | | | 136 |
| Indragiri Hilir | | | 83 | 83 | | | | | | | 83 |
| Indragiri Hulu | | | 423 | 423 | | | | | | | 423 |
| Kampar | | | 181 | 181 | 1 | 1 | | | 1 | 1 | 183 |
| Kepulauan Meranti | | | 53 | 53 | | | | | | | 53 |
| Kuantan Singingi | | | 269 | 269 | | | | | | | 269 |
| Pekanbaru | 30 | | 100 | 130 | 3 | 3 | | | 3 | 3 | 136 |
| Pelalawan | | | 72 | 72 | | | | | | | 72 |
| Rokan Hilir | | | 175 | 175 | 4 | 4 | | | | | 179 |
| Rokan Hulu | | | 189 | 189 | | | | | | | 189 |
| Siak | | | 175 | 175 | | | | | | | 175 |
| Sumatera Barat | 127 | 87 | 5178 | 5392 | | | | | | | 5392 |
| Agam | | 6 | 377 | 383 | | | | | | | 383 |
| Bukittinggi | 18 | | 41 | 59 | | | | | | | 59 |
| Dharmasraya | 30 | | 611 | 641 | | | | | | | 641 |
| Kepulauan Mentawai | | | 64 | 64 | | | | | | | 64 |
| Kota Solok | | | 20 | 20 | | | | | | | 20 |
| Lima Puluh Koto | | | 1206 | 1206 | | | | | | | 1206 |
| Padang | 28 | | 173 | 201 | | | | | | | 201 |
| Padang Panjang | 10 | | 263 | 273 | | | | | | | 273 |
| Padang Pariaman | | | 305 | 305 | | | | | | | 305 |
| Pariaman | | | 50 | 50 | | | | | | | 50 |
| Pasaman | | | 210 | 210 | | | | | | | 210 |
| Pasaman Barat | | | 301 | 301 | | | | | | | 301 |
| Payakumbuh | | 80 | 97 | 177 | | | | | | | 177 |
| Pesisir Selatan | | 1 | 320 | 321 | | | | | | | 321 |
| Sawah Lunto | | | 97 | 97 | | | | | | | 97 |
| Sijunjung | | | 330 | 330 | | | | | | | 330 |
| Solok | | | 294 | 294 | | | | | | | 294 |
| Solok Selatan | | | 197 | 197 | | | | | | | 197 |
| Tanah Datar | 41 | | 222 | 263 | | | | | | | 263 |
| Grand Total | 212 | 89 | 9878 | 10179 | 12 | 12 | 3 | 3 | 4 | 4 | 10198 |

Data Hasil Pengujian Penyakit Brucellosis per kabupaten tahun 2017 :

| Row Labels | RBPT | | | | | | CFT | | | | Grand Total | |
|-----------------------|-------------|---------|--------|-------|-------------------|------------------|-------------------|--------------|---------------|--------------|-------------|---------------|
| | SeroNegatif | | | | SeroNegatif Total | Seropositif Sapi | Seropositif Total | Negatif Sapi | Negatif Total | Positif Sapi | | Positif Total |
| | Domba | Kambing | Kerbau | Sapi | | | | | | | | |
| JAMBI | | | 16 | 2505 | 2521 | 1 | 1 | | | | | 2522 |
| Batanghari | | | | 280 | 280 | | | | | | | 280 |
| Bungo | | | | 40 | 40 | | | | | | | 40 |
| Kerinci | | | | 467 | 467 | | | | | | | 467 |
| Kota Jambi | | | | 128 | 128 | | | | | | | 128 |
| Merangin | | | | 353 | 353 | | | | | | | 353 |
| Muaro Jambi | | | 15 | 364 | 379 | | | | | | | 379 |
| Sarolangun | | | | 206 | 206 | | | | | | | 206 |
| Sungai Penuh | | | | 124 | 124 | | | | | | | 124 |
| Tanjung Jabung Barat | | | | 162 | 162 | | | | | | | 162 |
| Tanjung Jabung Timur | | | 1 | 179 | 180 | | | | | | | 180 |
| Tebo | | | | 202 | 202 | 1 | 1 | | | | | 203 |
| KEPULAUAN RIAU | | | | 337 | 337 | | | | | | | 337 |
| Batam | | | | 54 | 54 | | | | | | | 54 |
| Karimun | | | | 92 | 92 | | | | | | | 92 |
| Kepulauan Anambas | | | | 99 | 99 | | | | | | | 99 |
| Lingga | | | | 18 | 18 | | | | | | | 18 |
| Natuna | | | | 50 | 50 | | | | | | | 50 |
| Tanjung Pinang | | | | 24 | 24 | | | | | | | 24 |
| RIAU | 14 | 61 | | 2284 | 2359 | | | | | | | 2359 |
| Bengkalis | | | | 200 | 200 | | | | | | | 200 |
| Dumai | | 25 | | 132 | 157 | | | | | | | 157 |
| Indragiri Hilir | | | | 100 | 100 | | | | | | | 100 |
| Indragiri Hulu | | | | 131 | 131 | | | | | | | 131 |
| Kampar | | | | 465 | 465 | | | | | | | 465 |
| Kepulauan Meranti | | | | 109 | 109 | | | | | | | 109 |
| Kuantan Singingi | | | | 125 | 125 | | | | | | | 125 |
| Pekanbaru | 14 | 36 | | 187 | 237 | | | | | | | 237 |
| Pelalawan | | | | 153 | 153 | | | | | | | 153 |
| Rokan Hilir | | | | 272 | 272 | | | | | | | 272 |
| Rokan Hulu | | | | 307 | 307 | | | | | | | 307 |
| Siak | | | | 103 | 103 | | | | | | | 103 |
| SUMATERA BARAT | | 11 | 57 | 5430 | 5498 | 2 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 5502 |
| Agam | | | | 150 | 150 | | | | | | | 150 |
| Bukittinggi | | | | 55 | 55 | | | | | | | 55 |
| Dharmasraya | | | | 44 | 44 | | | | | | | 44 |
| Lima Puluh Koto | | | 55 | 1448 | 1503 | | | | | | | 1503 |
| Padang | | | | 107 | 107 | | | | | | | 107 |
| Padang Panjang | | | | 315 | 315 | | | | | | | 315 |
| Padang Pariaman | | | | 467 | 467 | 1 | 1 | 1 | 1 | | | 469 |
| Pariaman | | | | 152 | 152 | | | | | | | 152 |
| Pasaman | | | | 295 | 295 | 1 | 1 | | | 1 | 1 | 297 |
| Pasaman Barat | | | | 601 | 601 | | | | | | | 601 |
| Payakumbuh | | | 2 | 257 | 259 | | | | | | | 259 |
| Pesisir Selatan | | | | 220 | 220 | | | | | | | 220 |
| Sawah Lunto | | | | 106 | 106 | | | | | | | 106 |
| Sijunjung | | | | 344 | 344 | | | | | | | 344 |
| Solok | | | | 499 | 499 | | | | | | | 499 |
| Solok Selatan | | | | 115 | 115 | | | | | | | 115 |
| Tanah Datar | | 11 | | 255 | 266 | | | | | | | 266 |
| Grand Total | 14 | 72 | 73 | 10556 | 10715 | 3 | 3 | 1 | 1 | 1 | 1 | 10720 |

Pembahasan

Penyakit Brucellosis merupakan penyakit ternak yang menjadi problem nasional baik untuk kesehatan masyarakat maupun persoalan ekonomi peternak. Dan Brucellosis merupakan salah satu penyakit menular dalam 25 (dua puluh lima) penyakit PHMS (Penyakit Hewan Menular Strategis) sesuai dengan Keputusan Menteri Pertanian Nomor 4026/Kpts./OT.140/3/2013.

Untuk penyakit Brucellosis di wilayah kerja Balai Veteriner Bukittinggi sudah dinyatakan bebas terhadap penyakit Brucellosis sejak tahun 2009 dengan berdasarkan SK Menteri Pertanian tahun 2009 No. 2541/Kpts/PD.610/6/2009.

Dalam melakukan surveillans dan monitoring penyakit Brucellosis di wilayah kerja Balai Veteriner Bukittinggi dengan status bebas penyakit brucellosis maka penentuan ukuran sampel dengan metode deteksi disease. Dengan melihat data populasi ternak yang ada. Dari sampel yang didapat dilakukan dengan pengujian RBPT sebagai screening test, dan apabila positif akan dilanjutkan dengan uji konfirmasi berupa uji CFT. Metode pengujian tersebut mengacu pada OIE Terrestrial Manual, Chapter 2.1.4., tahun 2016

Mengingat pentingnya penyakit ini maka dilakukan surveillans dan monitoring terhadap penyakit Brucellosis tersebut walaupun di wilayah kerja Balai Veteriner Bukittinggi telah dinyatakan bebas penyakit Brucellosis di tahun 2009. Dan sejak tahun tersebut secara rutin dilakukan surveillans dan monitoring sebagai upaya dalam mempertahankan status bebas Brucellosis. Dan Teknik pengambilan sampling merujuk kepada Buku Pedoman teknis Surveilans penyakit Hewan Menular yang diterbitkan Direktorat Kesehatan Hewan, Direktorat Jenderal Peternakan Departemen Pertanian, (Tahun 2014), yaitu dalam penentuan lokasi survei untuk mendeteksi penyakit atau detect disease dalam rangka membuktikan dan mempertahankan wilayah kerja Balai Veteriner Bukittinggi bebas terhadap penyakit brucellosis. Dan hasil dari monitoring dan surveillans yang tergambar dalam laporan ini dapat menjadi

masukan bagi pembuat kebijakan dalam rangka mempertahankan status bebas penyakit Brucellosis khususnya. mengetahui prevalensi terakhir kasus Brucellosis, serta menetapkan perwilayahan (Zooning) untuk penyidikan penyakit Brucellosis tahun berikutnya.

Pola operasional kegiatan yang dilaksanakan oleh Balai Veteriner Bukittinggi yaitu secara bertahap dan cara ini dilakukan mengingat dana yang tidak mencukupi maka dilakukan dengan 2 cara. Cara pertama yang bersifat active service dan yang kedua dengan pasive service. Surveilans active menggunakan surveilans penyakit berstruktur untuk menggumpulkan informasi penyakit yang bermutu tinggi secara cepat dan murah. Dan ini digunakan untuk mengatasi masalah pada surveilans pasive (Cameron, A, 1999).

Pada kegiatan active service pun dilaksanakan dengan 2 cara pula yaitu dengan mengutus team dari balai veteriner bukittinggi ke lokasi pengambilan sample secara langsung dimana suatu kabupaten/daerah diberikan prioritas terlebih dahulu dari kabupaten lainnya dengan mempertimbangkan peta lokasi, arus perniagaan ternak, daerah pembibitan sapi dan lokasi kantong penyakit. Sedangkan kegiatan active service yang lainnya adalah dengan cara kerjasama antara Balai veteriner Bukittinggi dengan Dinas-dinas yang terkait dengan kesehatan hewan dalam hal ini bekerjasama dengan Puskesmas-puskesmas yang ada di wilayah kerja Balai Veteriner Bukittinggi dimana Balai Veteriner Bukittinggi memfasilitasi bahan dan alat untuk pengambilan sampel serum dengan ketentuan jumlah sampel diambil berdasarkan metode pengambilan sampel detect disease dengan data populasi per kabupaten/kota di wilayah kerja Balai Veteriner Bukittinggi.

Sedangkan Surveilans pasive adalah sistem dimana pihak yang berwenang di bidang kesehatan hewan tidak melaksanakan pengumpulan informasi penyakit secara aktif dan hanya menunggu sampai laporan kejadian penyakit datang pada mereka (Cameron, A, 1999). Dan untuk kegiatan pasif service dilakukan apabila ada dinas kabupaten/kota yang melakukan pengambilan

sampel sendiri diwilayahnya atau klien, kemudian dikirimkan ke laboratorium Balai Veteriner Bukittinggi untuk diperiksa terhadap kemungkinan dugaan terhadap penyakit Brucellosis.

Uji serologi yang dilakukan sesuai dengan pengujian yang telah ditetapkan dalam SK Ditjenak No. 75/OT/210/Kpts/1996 tanggal 5 Desember 1996 tentang petunjuk pengendalian hewan keluron menular (brucellosis) adalah Rose Bengal Test (RBT) dan Complement Fixation Test (CFT). Dan pengujian yang dilakukan di Balai Veteriner Bukittinggi dari serum yang didapat dilakukan uji rapid test yaitu berupa pemeriksaan RBT (Rose Bengal Test). Uji RBT ini merupakan uji presumptive atau uji pendahuluan apabila hasilnya positive akan dilanjutkan ke uji CFT (Complement Fixation Test) sebagai uji peneguhan diagnosa atau uji konfirmasi. Cara kerja atau metode yang digunakan sesuai dengan OIE Terrestrial Manual 2016, Chapter 2.1.4.

Sampel yang diperoleh dari surveilans dan monitoring yang dilakukan oleh Balai Veteriner Bukittinggi pada tahun 2018 secara keseluruhan adalah sebanyak sampel sebanyak 10.198 sampel dan didapat hasil positif sebanyak 4 Sampel (0,04 %). Sedangkan Sampel yang diperoleh dari surveilans dan monitoring yang dilakukan oleh Balai Veteriner Bukittinggi pada tahun 2017 secara keseluruhan adalah sebanyak 10.720 sampel dan didapat hasil positif sebanyak 1 sampel (0,009 %). Sampel positif yang di dapat adalah sampel positif yang telah di uji dengan CFT.

Pengujian serologi untuk sampel penyakit Brucellosis ini selain sampel dari kegiatan surveilans dan monitoring khusus penyakit Brucellosis juga dilakukan pengujian serologi pada semua sampel yang diambil secara mandiri pada daerah-daerah tertentu, terutama pada daerah yang ada kaitannya dengan penanganan penyakit lain seperti surveilans dan monitoring Penyakit Reproduksi, surveilans dan monitoring Penyakit Anthrax, surveilans dan monitoring Penyakit PMK, surveilans dan monitoring Penyakit Jembrana dan surveilans dan monitoring penyakit hewan besar lainnya yang bukan merupakan

daerah target surveilans dan monitoring penyakit Brucellosis tetapi masih di wilayah kerja Balai Veteriner Bukittinggi, hal ini bertujuan untuk memperbanyak sampel yang dapat di uji secara serologi pada pengujian penyakit Brucellosis.

Selama 2 tahun surveilans dan monitoring yang telah dilakukan maka prevalensi yang di dapat kurang dari 0,2 %, hal tersebut membuktikan bahwa wilayah kerja Balai Veteriner Bukittinggi masih dapat dikatakan sebagai daerah yang bebas terhadap penyakit Brucellosis. Dan dengan tetap bertahannya status bebas brucellosis ini maka akan dapat memberikan kontribusi dalam perbaikan perekonomian rakyat, khususnya para petani peternak yaitu untuk meningkatkan pendapatan petani peternak, untuk memperbaiki produktifitas dan reproduktifitas ternak sapi dan kerbau. Apabila tujuan ini tercapai, maka akan dapat memberikan kontribusi dalam perbaikan perekonomian rakyat, khususnya para petani peternak.

Dari data yang didapat pada surveilans dan monitoring tahun 2017 dan 2018 ini dapat digunakan untuk menetapkan perwilayahan (Zooning) untuk penyidikan penyakit Brucellosis tahun berikutnya. Dan daerah yang didapat hasil positif CFT dan seropositif RBPT harus menjadi prioritas pada monitoring dan Surveilans Brucellosis tahun yang akan datang untuk memastikan tidak adanya lagi kasus Brucellosis di daerah tersebut dan Wilayah kerja Balai veteriner masih bisa dipertahankan. Dengan ditemukan kasus positif di wilayah kerja Balai Veteriner Bukittinggi menunjukkan test yang dilakukan cukup sensitive. Dan walaupun tingkat kejadian positif yang sangat rendah tetapi masih tetap sangat perlu mendapat perhatian dan pengawasan dari instansi terkait yang mempunyai wewenang.

Pada kasus ini maka ternak yang dinyatakan positif penyakit Brucellosis tersebut oleh dinas peternakan terkait yang mempunyai wewenang telah dilakukan tindakan test and slaughter. Hal tersebut dilakukan sebagai salah satu upaya dalam pencegahan sedini mungkin terhadap penyebaran penyakit Brucellosis dan sebagai langkah dalam

menanggulangi secara cepat terhadap masuknya kembali reaktor Brucellosis ke wilayah kerja Balai Veteriner Bukittinggi, mengingat penyakit Brucellosis ini mengakibatkan kerugian yang sangat besar dan dampak yang ditimbulkannya dari segi perekonomian dapat berupa tingginya angka keguguran, pedet lahir mati atau lahir lemah, infertilitas dan sterilitas pada sapi. Selain dari segi perekonomian, yang tidak kalah besarnya dampak kerugiannya yaitu dari segi kesehatan masyarakat veteriner berupa zoonosis terutama bagi manusia yang kontak secara langsung maupun tidak langsung terhadap hewan yang menderita penyakit Brucellosis.

Kesimpulan Dan Saran

Kasus positif yang di temukan pada kegiatan surveilans dan monitoring penyakit Brucellosis masih ada walaupun tingkat kejadiannya sangat rendah, hal ini menunjukkan bahwa pengujian masih cukup sensitive. Dan prevalensi yang didapat masih menunjukkan bahwa wilayah kerja Balai Veteriner Bukittinggi masih merupakan daerah bebas terhadap penyakit Brucellosis. Hal ini sangat perlu mendapat perhatian dan pengawasan dari instansi terkait mengingat sangat pentingnya penyakit ini terhadap dampak yang ditimbulkannya, baik dari segi perekonomian maupun segi kesehatan masyarakat veteriner.

Saran yang dapat diberikan antara lain, lakukan pengambilan sampel ulang pada daerah yang dinyatakan sepositif terhadap pengujian RBPT dan hasil positif pada pengujian CFT. Dan pengulangan pengambilan sampel ini untuk beberapa tahun ke depan. Lakukan perketat pengawasan lalu lintas ternak serta hindari kemungkinan adanya kontaminasi baik secara langsung maupun tidak langsung dengansapi yang terinfeksi. Lakukan desenfektan dan musnahkan terhadap semua hal yang telah bersinggungan dengan hewan yang secara serologi telah dinyatakan positif. Dan yang tidak kalah pentingnya adalah perlunya evaluasi

perbaikan pada kegiatan aktive service baik dalam metode surveilans dan pengambilan sampelnya.

Keterbatasan Atau Limitasi

Pada kegiatan Surveilans brucellosis yang dilakukan Balai Veteriner Bukittinggi terdapat berapa kendala yang menjadi sedikit hambatan dalam pelaksanaannya yaitu antara lain, surat pemberitahuan waktu pelaksanaan surveillans terkadang terlambat sampai tujuan dikarenakan jauhnya lokasi atau salah alamat, hal ini terkadang menyebabkan kurang terjadi komunikasi yang baik antara petugas dinas yang dikunjungi dan pemilik peternak sehingga perlu cara selain melalui surat resmi, dilakukan juga pemberitahuan melalui Fax dan menelepon Pegutas dinas peternakan setempat.

Kurang berjalannya kerjasama dengan Puskesmas dikarenakan kurangnya sosialisasi kepada petugas di puskesmas, sehingga perlu adanya komunikasi yang intensif kepada petugas di puskesmas, mudah-mudahan hal tersebut bisa menjadikan surveilans yang akan lebih baik. Dan kerjasama seperti ini sebenarnya sangat bermanfaat bagi kedua belah pihak baik untuk puskesmas maupun Balai Veteriner Bukittinggi sendiri.

Pengembalaan yang tidak intensif pada ternak yang menjadi target pengambilan sampel seperti di kebun sawit yang tidak memakai keluh sehingga sulit di lakukan pengambilan sampel sehingga perlu dilakukan restrin pada ternak dengan menggunakan restrin penjepit hidung sehingga lebih memudahkan pengambilan sampel.

Tidak berkumpulnya ternak pada saat pengambilan sampel dan jarak tempat peternak satu dengan lainnya agak jauh sehingga memerlukan waktu yang lebih lama dalam pengambilan sampel sehingga perlu upayakan sedapat mungkin ternak sapi bisa terkumpul pada satu lokasi dilapangan sehingga pengambilan sampel bisa dilakukan lebih cepat

Daftar Pustaka:

- Akoso, BT, (1996), Kesehatan Sapi, Kanisius
- Anonimus, 2017, Laporan Pelaksanaan Kegiatan Tahun 2017 “Penyidikan Brucellosis dalam Rangka Kegiatan Pemberantasan Brucellosis”, Balai Veteriner Bukittinggi.
- Anonimus, 2018, Laporan Pelaksanaan Kegiatan Tahun 2018 “Penyidikan Brucellosis dalam Rangka Kegiatan Pemberantasan Brucellosis”, Balai Veteriner Bukittinggi.
- Anonimous. 1999. Manual Standar Metoda diagnosa Laboratorium Kesehatan Hewan. Edisi I. Direktorat Bina Kesehatan Hewan. Direktorat Jenderal Peternakan
- Anonimous (2000), Pedoman Penanggulangan Penyakit Hewan Menular. Direktorat Kesehatan Hewan. Ditjen Peternakan. Departemen Pertanian.
- Anonimous (2000), Manual Kesehatan Hewan. FAO/WHO. The United Nations.
- Cameron, A., 1999, Survey Toolbox for Livestock Diseases – A Praktical Manual and Software Package for Active Surveillance in Developing Countries, ACIAR, Australia.
- Noor S.M., 2006, Brucellosis : Penyakit Zoonosis Yang Belum Banyak Dikenal di Indonesia, [Internet] {di unduh 2012 Feb 2} Wartazoa, Vol. 16 No. 1 Th. 2006. Tersedia pada :<http://bbalitvet.litbang.pertanian.go.id/>, Balitvet, Bogor. Ressang, AA (1984), Patologi Khusus Veteriner, NV. Edisi II, Percetakan Bali.
- OIE Terrestrial Manual 2016, Chapter 2.1.4.
- Subronto (1995), Ilmu Penyakit Ternak I, Gadjah Mada Press, Jogjakarta.
- Sudarnika E, dkk (2014), Pedoman teknis Surveilans penyakit Hewan Menular, Direktorat Jenderal Peternakan Kementan RI bekerjasama dengan Australia Partnership For Emerging Infectious Diseases dan Institut Pertanian Bogor

